



JURNAL ILMIAH PSIKOHUMANIKA

[Http://psikohumanika.setiabudi.ac.id/index.php](http://psikohumanika.setiabudi.ac.id/index.php)

DAMPAK METODE DEMONSTRASI TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSI ANAK USIA 5-6 TAHUN

Junita Dwi Wardhani¹, Khusnul Khotimah²

^{1,2)} Prodi Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia DiniFKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Sejarah Artikel

Diterima 22-11-2018
Disetujui 30-11-2018
Dipublikasikan
Desember 2018

Keywords :

Metode demonstrasi,
perkembangan emosi,
anak usia 5-6 tahun.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak penggunaan metode demonstrasi terhadap perkembangan emosi anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan jenis *One Group Pretest-Posttest Design*. Subjek penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun TK ABA Cremo yang berjumlah 23 anak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, sedangkan teknik analisis datanya menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui status perkembangan emosi anak sebelum dan sesudah diberikan eksperimen sedangkan analisis inferensial untuk menguji hipotesis menggunakan uji T dalam program SPSS 16.0 for windows yaitu *Paired Sample t-test*.

Berdasarkan analisis hasil penelitian menggunakan t-test diperoleh nilai $t_{hitung} = -24,355$ dan $-t_{tabel} = -2,074$ dengan probabilitas 0,000. Probabilitas $0,000 < \alpha = 0,05$ maka hipotesis nol (H_0) ditolak yang berarti penggunaan metode demonstrasi berdampak terhadap perkembangan emosi anak usia 5-6 tahun.

Alamat Korespondensi:

Prodi Studi Pendidikan Guru
Pendidikan Anak Usia DiniFKIP
Universitas Muhammadiyah Surakarta
E-mail: junita.dwi@ums.ac.id

p-ISSN: 1979-0341
e-ISSN : 2302-0660

Junita Dwi Wardhani¹, Khusnul Khotimah²

PENDAHULUAN

Faktor lingkungan memegang peran penting dalam tumbuh kembang anak. Anak yang sehat baik secara fisik maupun psikis pasti berada dalam lingkungan keluarga yang hangat dan harmonis. Keluarga yang hangat akan memenuhi kebutuhan anak dengan baik sehingga anak akan merasa aman dan nyaman. Anak yang merasa terancam dan tidak aman dalam keluarga, ia akan menarik diri dan menghabiskan energinya untuk mengatur dirinya, sehingga kesempatan anak untuk mengeksplorasi lingkungannya tidak bisa terpenuhi. Anak belajar dengan mengeksplorasi lingkungan sekitarnya, itulah awal mula anak belajar. Proses belajar pada masa inilah yang mempengaruhi perkembangan anak pada tahapan selanjutnya (Briggs, 2012).

Masa perkembangan anak dari bayi hingga memasuki sekolah formal (SD) menjadi dasar belajar yang kuat untuk mengembangkan kemampuan emosinya, sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang kuat, sehat, dan siap menghadapi tahapan perkembangan selanjutnya yang lebih kompleks dan rumit. *American Academy of Pediatrics* (2012) menyatakan bahwa perkembangan emosi anak berdasar pada kemampuan anak untuk secara aktif mengeksplorasi lingkungan melalui belajar, mampu menjalin hubungan dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa, mempunyai wawasan dan pengetahuan dalam mengatur, mengelola dan mengekspresikan emosi dengan terarah (baik emosi positif maupun emosi negatif)

Anak usia dini belajar melalui lingkungannya dengan banyak cara salah satunya melalui peniruan atau imitasi. Anak melakukan imitasi dengan mengalami, mencoba dan melakukan sesuatu (Einon, 2005). Dua tahun pertama kehidupan manusia sangat penting bagi perkembangan anak. Pada usia ini disebut juga sebagai tahap perkembangan kritis atau usia emas (*golden age*). Pada tahap *golden age* ini sebagian besar jaringan sel-sel otak berfungsi sebagai pengendali setiap aktivitas dan kualitas manusia. Anak mulai mengembangkan kemampuan motorik indrawi, visual dan auditori yang terbentuk melalui interaksi dengan

lingkungan sekitarnya (Schunk, 2012).

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yang dipandang sebagai peletak dasar bagi terciptanya pendidikan emosi dan intelektual. Kecerdasan emosi merupakan suatu kecerdasan untuk mengenal perasaan orang lain dan diri sendiri, kemampuan memotivasi diri serta kecerdasan untuk mengatur emosi dengan bijak baik dalam diri mereka sendiri atau saat berhubungan dengan lingkungan sekitar (Yusuf, 2002:170).

Menurut Goleman peranan kecerdasan emosi sangat penting dan menentukan tingkat intelektual seseorang. Kecerdasan intelektual akan mampu bekerja dengan baik bila didukung oleh kecerdasan emosi yang baik. (Mansur 2007:57). Sependapat dengan Goleman, Hansen & Zambo (2007) mengatakan bahwa pengembangan emosi pada anak usia dini merupakan faktor yang sangat penting. Anak akan dapat memusatkan perhatian, menyerap informasi secara maksimal dan lebih berkonsentrasi karena faktor perkembangan emosi anak berkembang secara wajar. Selanjutnya Hansen dan Zambo juga menerangkan bila pembelajaran pada anak usia dini hanya mengutamakan aspek intelektual semata, maka anak akan kehilangan kesempatan untuk mengaktualisasikan dan mengembangkan emosinya.

Beberapa kajian menunjukkan bahwa kecerdasan emosi memiliki peran yang sangat besar. Perkembangan kognitif diyakini hanya memberi kontribusi maksimal sebesar 20%selebihnya adalah kecerdasan emosi. Dengan demikian dalam pembelajaran di sekolah, guru tidak hanya mengembangkan kecerdasan kognitif saja tetapi kecerdasan emosi juga harus diberi porsi yang cukup, sehingga perkembangan kognitif dan emosi dapat berkembang secara seimbang sesuai dengan harapan guru dan orang tua.

Emosi yang biasadapat dirasakan ada dua bagian yaitu emosi negatif (tidak menyenangkan) dan emosi positif (menyenangkan). Reaksi emosi yang tidak menyenangkan biasanya diekspresikan dengan cara bersuara keras, menangis, rasa

marah, sedih, cemburu, cemas, takut, tidak sabar, depresi rasa dan lain-lain. Sedangkan emosi yang menyenangkan antara lain aman, nyaman bahagia, gembira, senang, rasa ingin tahu, dan kasih sayang (Suyadi, 2010:110). Pada anak usia dini, mereka belum bisa mengelola emosi dengan bijak sehingga para orang tua dan guru harus mampu membimbing, membantu dan mengarahkan anak untuk mampu mengelola emosinya dengan baik.

Mashar (2007) mengambil pendapat Foot et al menyatakan anak yang tidak mengalami masalah atau problematika perkembangan, maka ia akan berkembang sehat dan maksimal. Sebaliknya anak yang mempunyai problema tumbuh kembang, maka anak akan terganggu pula dengan perkembangannya. Banyak faktor yang mempengaruhi emosi anak kurang stabil dan terganggu salah satunya adalah faktor guru.

Kajian menunjukkan bahwa guru yang memang terlatih untuk membimbing akan mampu mengarahkan anak sehingga anak dapat berperilaku positif (Mashar, 2007). Guru yang terlatih akan mampu mengurangi hambatan perkembangan anak dan mampu meningkatkan kemampuan berkomunikasi pada anak. (Puspitasari, 2009).

Seorang guru sangat mempengaruhi perkembangan emosi anak. Terkadang guru mengharapakan anak untuk berbuat patuh, taat dan menunjukkan perilaku terpuji atau baik akibatnya anak akan mendapat stimulasi yang tidak sesuai dengan kebutuhan mereka dan ini juga akan berakibat pada munculnya perkembangan yang terhambat.

Guru perlu menguasai berbagai metode pembelajaran. Metode merupakan upaya yang dilakukan guru dalam menerapkan metode pembelajaran untuk mencapai tujuan akhir yang sudah ditetapkan (Latif, dkk, 2013:108). Kreativitas anak dalam belajar dan aktivitas guru dalam mengajar merupakan penekanan dari metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran. Metode merupakan cara yang digunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran (Isjoni, 2011:7).

Banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan antara lain seperti bermain peran, metode bercerita, bermain musik, bernyanyi, permainan *hand puppet*, metode gerak dan lagu, metode latihan relaksasi dan meditasi dengan musik, metode bermain gerak dan lagu, metode permainan personifikasi metode *feeling band*, dan metode demonstrasi (Nugraha dan Rachmawati 2006:8.13).

Isjoni (2011:7) menyatakan bahwa demonstrasi mempunyai makna menjelaskan, menunjukkan dan mengerjakan dan menjelaskan cara mengerjakan sesuatu. Lebih lanjut Isjoni (2011:108) menyatakan bahwa demonstrasi mempunyai makna menjelaskan, menunjukkan, dan mengerjakan suatu kegiatan.

Demonstrasi merupakan pemerolehan pengalaman belajar anak yang dirancang secara khusus untuk menjelaskan, menunjukkan, dan mengerjakan suatu objek atau kegiatan yang dilakukan (Mukhtar dkk, 2013:114). Dalam metode demonstrasi guru menunjukkan, mengerjakan dan menjelaskan apa yang sedang dilakukannya (*showing, doing and tel-ling*). Ketiganya ini merupakan komponen utama yang dilakukan guru dalam penggunaan metode demonstrasi (Moeslichatoen, 2004:108)

Observasi yang dilakukan peneliti di TK ABA Cremo Gedangsari Gunungkidul Yogyakarta, perkembangan emosi anak sangat bervariasi. Gambaran ekspresi anak-anak tersebut diantaranya adalah anak suka bertengkar dan memukul temannya sampai menangis, anak yang tidak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan kemudian menangis, anak menangis saat ditinggal ibunya, anak yang kurang percaya diri kalau diminta untuk melakukan kegiatan dan mengatakan tidak bisa. Beberapa anak yang lain belum mampu mengontrol dan mengekspresikan emosinya dengan tepat. Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang dapat dikemukakan apakah penggunaan metode demonstrasi berdampak terhadap perkembangan emosi anak usia 5-6 tahun?

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah anak-anak kelompok usia 5-6 tahun yang bersekolah di TK ABA Cremo Gedangsari Gunungkidul Yogyakarta, yang berjumlah 23 orang anak. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan *Pre-Experimental Design* (non designs), yaitu *One Group Pretest-Posttest Design*. *Pretest* dan *Posttest* yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan observasi untuk mengetahui keadaan awal dan keadaan akhir subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang dampak metode demonstrasi terhadap perkembangan emosi anak. Observasi yang digunakan yaitu observasi terstruktur dan menggunakan observasi non partisipan. Dalam mengumpulkan data peneliti merancang instrument dan peneliti hanya sebagai observer.

Menurut Sugiyono (2011:133), macam-macam skala adalah : Skala likert, Skala Guttman, Semantic Defferensial, Rating Scale. Rating Scale adalah sebuah instrumen atau alat yang mewajibkan pengamat untuk menciptakan subjek kepada kategori dengan memberikan nomor atau angka pada katagori, dalam penelitian, membutuhkan instrument penelitian untuk memudahkan dalam pengambilan data, adapun penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi untuk memperoleh data, sehingga peneliti membuat instrument penelitian untuk observasi data tentang perkembangan emosi anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan metode demonstrasi.

Data yang sudah terkumpul dianalisis menggunakan SPSS (*Statistical Package for The Social Science*) 16.0 for windows. Uji t digunakan untuk mengetahui signifikan dampak variabel bebas yaitu metode demonstrasi (X) terhadap perkembangan emosi anak (Y) sehingga bisa diketahui apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak. Untuk menguji normalitas data digunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Hipotesis perlu diuji untuk menentukan diterima atau ditolak. Untuk menerima atau menolak hipotesis dengan cara membandingkan *p*-

value dengan taraf signifikan (α) sebesar 0,05. Jika $p\text{-value} > 0,05$ maka data berdistribusi normal dan sebaliknya H_0 diterima.

Data dalam penelitian ini adalah data perkembangan emosi anak yang diperoleh melalui observasi awal dan observasi akhir dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi 3 indikator dan 5 butir amatan perkembangan emosi anak. Kelompok eksperimen berasal dari kelompok B TK ABA Cremo yang berjumlah 23 anak. Pelaksanaan eksperimen dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan. Metode eksperimen dilakukan dengan membandingkan perkembangan emosi anak sebelum dan sesudah pembelajaran atau disebut dengan teknik *one-group pretest-posttest design*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi awal perkembangan emosi anak usia 5-6 tahun TK ABA Cremo Yogyakarta adalah 271 dengan nilai rata-rata 11,78, nilai tertinggi 15 dan nilai terendah 8 sedangkan standar deviasi 1,95. Kemudian peneliti melakukan observasi akhir setelah menggunakan metode demonstrasi, dari kegiatan yang telah dilakukan tersebut maka peneliti mengobservasi perkembangan emosi anak setelah eksperimen.

Dari hasil observasi akhir yang telah dilakukan kemudian ditabulasikan datanya yaitu dengan mendapatkan jumlah skor perkembangan emosi anak usia 5-6 tahun TK ABA Cremo Yogyakarta adalah 385 dengan nilai rata-rata 16,74, nilai tertinggi 20 dan nilai terendah 13 sedangkan standar deviasi 1,81.

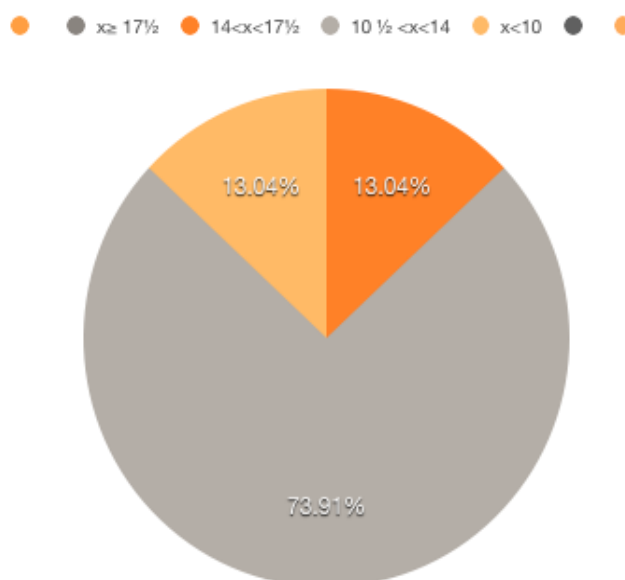
Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi awal yang dilakukan seperti yang tertera pada Tabel 1 maka peneliti mendeskripsikan sebagai berikut:

Tabel 1 Tabel distribusi frekuensi data observasi awal perkembangan emosi anak kelompok eksperimen

Interval	Frekuensi	Prosentase	Kategori
$x \geq 17 \frac{1}{2}$	0	0%	Berkembang Sangat Baik
$14 < x < 17 \frac{1}{2}$	3	13,04%	Berkembang Sesuai Harapan
$10 \frac{1}{2} < x < 14$	17	73,91%	Mulai Berkembang
$x < 10$	3	13,04%	Belum Berkembang
Jumlah	23	100%	

Sumber: data primer yang diolah

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa pada skor observasi awal prosentasebaru mencapai 13,04% atau sekitar 3 anak yang mempunyai perkembangan emosi dengan kategori belum berkembang, ada 17 anak atau 73,91% yang mempunyai perkembangan emosi dengan kategori mulai berkembang, selanjutnya 3 orang anak dengan prosentase 13,04% yang mempunyai perkembangan emosi dengan kategori berkembang sesuai harapan, dan belum ada anak atau 0% yang perkembangan emosinya dalam kategori berkembang sangat baik.



Gambar 1 Pie Chart presentase distribusi frekuensi data observasi awal perkembangan emosi anak

Pie Chart menunjukkan bahwa pada skor observasi awal sebelum diterapkannya metode demonstrasi anak memiliki perkembangan emosi kategori mulai berkembang dengan prosentase 73,91%, sedangkan yang berkembang sesuai harapan dan yang belum berkembang 13,04%.

Pelaksanaan eksperimen dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode demonstrasi. Pelaksanaan eksperimen dimulai dengan kegiatan pengenalan macam-macam ekspresi kemudian dilanjutkan dengan guru mendemonstrasikan alat peraga, yaitu menempel bentuk-bentuk ekspresi selanjutnya pelaksanaan anak mendemonstrasikan bentuk-bentuk ekspresi.

Setelah pemberian perlakuan (eksperimen) dilaksanakan, maka dilakukan observasi kembali untuk melakukan pengukuran terhadap perkembangan emosi anak setelah diberikan perlakuan. Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi akhir yang dilakukan seperti yang tertera pada Tabel 2 maka peneliti mendeskripsikan sebagai berikut:

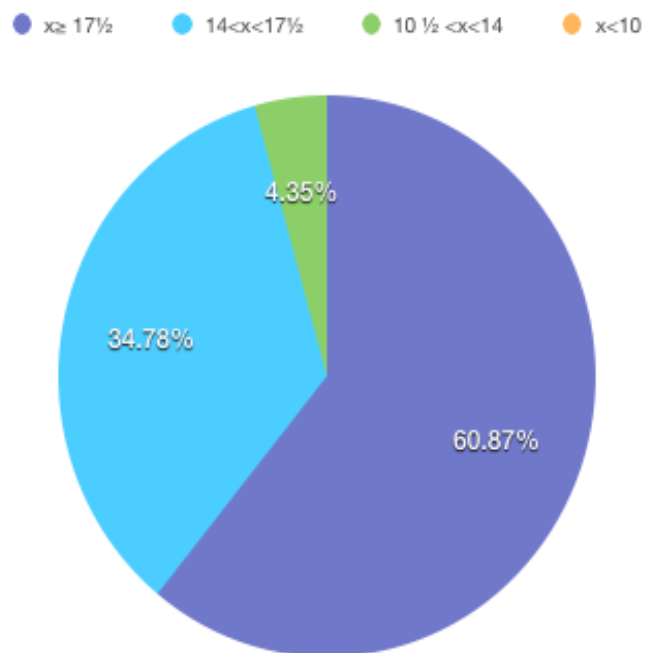
Tabel 2 Distribusi frekuensi data observasi akhir perkembangan emosi anak kelompok eksperimen

Interval	Frekuensi	Prosentase	Kategori
$x \geq 17 \frac{1}{2}$	14	60,87%	Berkembang Sangat Baik
$14 < x < 17 \frac{1}{2}$	8	34,78%	Berkembang Sesuai Harapan
$10 \frac{1}{2} < x < 14$	1	4,35%	Mulai Berkembang
$x < 10$	0	0%	Belum Berkembang
Jumlah	23	100%	

Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa pada skor observasi akhir ada 14 anak yang mempunyai perkembangan emosi dengan kategori berkembang sangat baik, ada 8 anak yang mempunyai perkembangan emosi dengan kategori berkembang sesuai harapan dan ada 1 anak yang mempunyai perkembangan emosi dengan kategori mulai berkembang. Sehingga mayoritas skor perkembangan emosi setelah diterapkannya metode demonstrasi dengan

menggunakan alat peraga mempunyai kategori berkembang sangat baik dengan prosentase 60,87%.



Gambar 2 Pie Chart presentase distribusi frekuensi data observasi akhir perkembangan emosi anak

Pie Chart menunjukkan bahwa pada skor observasi akhir setelah diterapkannya metode demonstrasi, anak memiliki perkembangan emosi dengan kategori berkembang sangat baik dengan prosentase 60,87%, yang berkembang sesuai harapan 34,78% dan yang mulai berkembang 4,35%.

Uji Normalitas

Tabel 3 Hasil uji normalitas data

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	P-value	Sign.5%	Ket
Perkembangan emosi anak pada observasi awal (<i>pretest</i>)	0,168	0,090	0,090>0,05	Normal
Perkembangan emosi anak pada observasi akhir (<i>post test</i>)	0,166	0,101	0,101>0,05	Normal

Sumber: Data primer yang diolah

Dari hasil perhitungan uji Kolmogorov-Smirnov dapat diketahui bahwa P-value dari masing-masing data lebih besar dari α ($P > 0,05$) sehingga data tersebut dinyatakan memiliki sebaran data yang normal.

Uji Homogenitas

Tabel 4 Hasil uji homogenitas data

Antar Kelompok	Levene Test	P-value	Sign. 5%	Keterangan
Perkembangan emosi anak sebelum dan sesudah perlakuan	1,858	0,162	0,0162 > 0,05	Homogen (tidak berbeda)

Sumber: Data primer yang diolah

Hasil uji homogenitas terhadap variansi antara kedua hasil observasi memperoleh nilai *Levene Test* sebesar 1,858 dengan P-value 0,162 karena nilai $p > \alpha$ ($0,0162 > 0,05$) maka dapat dinyatakan variansi kedua data hasil observasi adalah relatif sama, sehingga dapat dikatakan bahwa kedua data hasil observasi perkembangan emosi anak dalam keadaan homogen (tidak berbeda).

Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh metode demonstrasi terhadap perkembangan emosi anak usia 5-6 tahun di TK ABA Cremo Yogyakarta dengan menggunakan sistem analisis *t*-test. Perhitungan bisa dilihat di tabel di bawah :

Tabel 5 Pengujian Hipotesis

t hitung	t tabel	Keterangan
-24,355	-2,074	H_0 ditolak

Dari tabel 5 perbedaan ini signifikan secara statistik dapat dilihat pada nilai $t_{hitung} -24,355 \leq -t_{tabel} -2,074$ dengan probabilitas 0,000. Probabilitas $0,000 < \alpha = 0,05$ maka hipotesis nol ditolak yang berarti terdapat pengaruh metode demonstrasi terhadap perkembangan emosi anak, sehingga hipotesis yang

berbunyi terdapat pengaruh metode demonstrasi terhadap perkembangan emosi anak usia 5-6 tahun di TK ABA Cremo Yogyakarta telah teruji kebenarannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan metode demonstrasi berdampak terhadap peningkatan kemampuan emosi anak usia 5-6 tahun di TK ABA Cremo Gedangsari Gunungkidul Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data menggunakan t-test bahwa $t_{hitung} < -t_{tabel} = -24,355 < -2,074$ maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan H_a diterima.

SARAN

Bertolak pada simpulan di atas maka saran yang diberikan adalah: anak merupakan pribadi yang unik, guru seharusnya dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan emosi anak dengan menerapkan metode demonstrasi, yang dapat memberikan kesempatan kepada anak mendapatkan pengalaman belajar yang kontekstual, nyata dan menantang. Seorang guru TK hendaknya menguasai berbagai metode pembelajaran dan memahami tahapan perkembangan anak, sehingga dapat merancang pembelajaran yang menantang dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Kegiatan workshop, seminar dan lain sebagainya perlu dilakukan oleh guru TK untuk meningkatkan pemahaman dan mampu mengikuti perkembangan tentang dunia anak usia dini sehingga kualitas pembelajaran dapat terus ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Briggs, R. D. (2012). *The Importance of Social Emotional Development in Early Childhood*. Pediatrics for Parent.
- Einon, D. (2005). *Creative Play for 2-5s*. London: Octopus Publishing Group Ltd.
- Femmi Nurmalitasari. 2015. Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. Buletin Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Volume 23, No. 2, Desember 2015: 103 – 111 ISSN: 0854-7108
- Hansen, C.C & Zambo, D. (2007). *Loving and learning with Wimberly and david. Fostering emotional development in early childhood education. Early Childhood Education Journal*. 34 (4), 273-278
- Isjoni. 2011. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Latif, Mukhtar dkk. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Mansur. 2007. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mashar, R. (2007). Modul “Aku anak Ceria” untuk meningkatkan ketram-pilan social anak. Tesis. (Tidak dipublikasikan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Univeritas Gadjah Mada.
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugraha, Ali dan Yeni Rachmawati. 2006. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ormrod, J.E., (2003). *Educational Psychology*. Boston: McGrawHill Co.Inc
- Puspitasari, N. (2009). Tesis (Tidak dipublikasikan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Univeritas Gadjah Mada.
- Santrock, W. J. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories an Educational Perspective Teori-Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan (Edisi keenam)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Wisjnu Martani. 2012. Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi* Volume 39, No. 1, Juni 2012: 112 – 120. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.